

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Ruang terbuka hijau atau yang biasa kita kenal dengan RTH yang memiliki banyak sekali fungsi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat dan bumi ini semakin lama semakin tersingkirkan oleh pembangunan-pembangunan berlandaskan beton dan aspal. Tumbuhan yang sejatinya menjadi paru-paru dunia semakin lama terpingkasi dan digantikan oleh bangunan-bangunan tinggi terutama di area perkotaan. Sedangkan dalam peraturan undang-undang no 26 tahun 2007 menegaskan bahwa 30% wilayah kota harus berupa RTH yang terdiri dari 20% publik dan 10% privat. Selain itu RTH yang dijelaskan dalam UU no 26 tahun 2007 menjelaskan tentang Penataan Ruang, penataan ruang merupakan area memanjang atau jalur dan atau mengelompok. Yang penggunaannya lebih bersifat terbuka sebagai tumbuhnya tanaman baik alamiah maupun sengaja untuk di tanam. Keberadaan RTH ini sangat dibutuhkan terutama dalam area perkotaan karena dapat menyeimbangkan ekosistem lingkungan dan keindahan juga keserasian antara lingkungan alami dan buatan manusia, selain itu RTH juga dapat meningkatkan kualitas ekologi seperti menyerap karbondioksida, menambah oksigen, menurunkan suhu dengan keteduhan dan kesejukan taman, menjadi area resapan air, serta merendahkan kebisingan dari kendaraan, yang membuat area perkotaan menjadi bersih, indah dan nyaman.

Ruang hijau perkotaan adalah tempat umum terdekat di mana penghuni dapat melakukan kegiatan rekreasi luar ruangan. Penelitian baru-baru ini menunjukkan peran sosial ruang hijau publik untuk pelepasan stres warga (Berg et al., 2010); manfaat kesehatan restoratif dan preventif (Velarde et al., 2007; Hartig, 2008; Thompson, 2010);

mengurangi ketimpangan kesehatan (Mitchell dan Popham, 2008), gaya hidup baru (Thompson, 2002); kepuasan hidup orang tua (Sugiyama et al., 2009); kebutuhan manusia yang tidak material dan keberlanjutan masyarakat (Chiesura, 2004), meningkatkan kontak sosial dan rasa kebersamaan (Kuo et al., 1998; Maas et al., 2006, 2009). Ruang hijau di daerah perkotaan memberikan kontribusi relatif murah untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan fisik dan psikologis, dan kesejahteraan masyarakat.

Kebutuhan akan RTH semakin tinggi karena Kenaikan jumlah migrasi dari desa ke kota akan berlanjut hingga masa depan, dengan perkiraan 70% populasi masyarakat akan bertempat tinggal di area perkotaan pada tahun 2050 (UN, 2012:UNFPA, 2007). (Koehler dan wrightson, 1987; talen, 1997) berpendapat akan adanya kekhawatiran mengenai perkembangan ke efektifan dan keadilan layanan kota untuk memenuhi kebutuhan populasi perkotaan yang semakin lama akan berkembang pesat. sehingga taman dan ruang hijau dianggap sebagai therapeutic elements dalam lanskap perkotaan karena menawarkan berbagai manfaat bagi kesejahteraan individu ataupun masyarakat termasuk manfaat kesehatan fisik dan psikologis serta sosial dan manfaat ekonomi (Brown, Schebella, dan Weber, 2014) (Byrne dan Wolch, 2009) (Cohen et al., 2007) (Ulrich dan Addoms, 1981) (Byrne dan Wolch, 2009)

Pemaparan tentang penting akan adanya ruang terbuka publik dijelaskan oleh (Budiharjo dan Sujarto, 1999:34), beliau mengatakan bahwa ruang publik merupakan sebuah tempat yang dimana masyarakat dapat melakukan aktivitas yang berhubungan dengan hiburan dan rekreasi, selain itu ruang terbuka publik juga sudah mengarah pada jenis-jenis kegiatan hubungan sosial lainnya seperti untuk pertemuan sebuah komunitas, untuk jalan-jalan, sekedar melepas lelah, bersantai, berkumpul bersama teman dan keluarga, bahkan pada waktu tertentu dapat di jadikan sebuah acara akbar seperti *gathering*, dan upacara resmi dan tidak resmi.

Mengingat tingginya jumlah penduduk di Kota Bandung yang seiring waktu tiap tahunnya terus meningkat dan juga kebutuhan akan beraktivitas salah satunya di area terbuka untuk memenuhi kebutuhan baik pribadi maupun sosial maka Pada saat ini Pemerintah Kota Bandung terbilang sangat gencar dalam melakukan penataan wajah kota, yang diantaranya dengan melakukan pembangunan Ruang Terbuka Hijau di berbagai daerah. banyaknya fungsi dari pembangunan RTH maka tak tanggung Pemerintah Kota Bandung melakukan perencanaan pembangunan RTH di Kota Bandung.

*Tabel 1 Jumlah penduduk Kota Bandung*

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)
2012	2.444.617	0,64
2013	2.458.503	0,57
2014	2.470.802	0,50
2015	2.481.469	0,43
2016	2.490.622	0,37
2017	2.497.938	0,29
2018	2.500.000	0,17
2019	2.507.888	-

*Sumber : BPS Kota Bandung tahun 2018*

Dilihat dari gambar tabel semakin meningkatnya jumlah penduduk ini, maka akan berdampak pada peningkatan kebutuhan akan lahan, baik untuk permukiman maupun fungsi lainnya. Hal ini lah yang mengharuskan lahan kosong hingga ruang terbuka yang sebelumnya sudah ada dipergunakan untuk lahan terbangun.

Berikut ini adalah tabel rencana pembangunan ruang terbuka hijau di Kota Bandung:

*Tabel 2 RTH Eksisting dan RTH Rencana Kota Bandung Berdasarkan RTRW Kota Bandung 2011-2031*

--	--	--	--

#	Ruang Terbuka Hijau	Luas (ha)	(%)
1	Taman Kota dan Kebun Bibit	218,07	1,30%
2	RTH Pemakaman	148,39	0,89%
3	Tegangan Tinggi	10,17	0,06%
4	Sempadan Sungai	18,31	0,11%
5	Jalur Hijau Jalan	176,91	1,06%
6	Sepadan Kereta Api	6,42	0,04%
7	Hutan Konservasi	4,12	0,02%
8	Penanganan Lahan Kritis	416,92	2,49
9	RTH dari Bag. Aset	74,43	0,44%
	Jumlah (a)	1073,74	6,42%
10	Potensi RTH Lainnya :		
1	-RTH Kawasan Pemukiman	122,12	0,73%
	-RTH Pendidikan	56,18%	0,34%
	-RTH Kawasan Militer	114,01%	0,68%
	-RTH Kawasan Perdagangan & Industri	225	1,34%
	-Perkantoran dan Gedung Komersial	441,16	2,64%
	Jumlah (b)	954,47	5,73%
	Jumlah (a) + (b)	2032,21	12,15%

Sumber : *Master Plan RTH Kota Bandung 2011-2031*  
<http://dpkp3.bandung.go.id/ruang-terbuka-hijau>

Jika dilihat dari table 1 di atas, perencanaan pembangunan RTH di Kota Bandung memanglah besar, hal ini berhubungan dengan salah satu program Pemerintah Kota Bandung yaitu pengkatan indeks kebahagiaan/ *index of happiness* warga yang diukur berdasarkan aktivitas warga yang berkumpul di area ruang terbuka publik dan melakukan aktivitas bersama-sama dibandingkan berdiam diri di

rumah/tempat tinggal.

Menurut Humas Bandung mengenai layanan Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung saat ini memiliki hutan kota baik hutan *privat* maupun *public*. Sedangkan menurut kepala bidang pertamanan Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman, Pertanahan dan Pertamanan (DPKP3) Kota Bandung mengatakan bahwa RTH yang termasuk kategori hutan kota adalah taman Babakan Siliwangi, taman Lansia dan taman Maluku. Sedangkan RTH milik privat yang masuk kategori hutan kota yaitu di Pindad, kawasan militer Hegarmanah dan Taman Hutan Raya Ir.H.Juanda yang sebagian masuk Kota Bandung, "Kategori hutan kota adalah ruang terbuka hijau yang memiliki luasan minimal 2.500 meter persegi atau sekitar 4 Hektare. Serta memiliki keragaman minimal 400 pohon sehingga bisa berfungsi menjadi paru-paru Kota. Ini yang harus dilestarikan dan dijaga terhadap perubahan alih fungsi," (Irwan, 2018)

Ruang terbuka hijau (RTH) khususnya di wilayah perkotaan memiliki kriteria yang ideal meliputi fungsi dari taman tersebut diantaranya terkait aspek ekologi, sosial budaya, dan estetika. Adapun dalam penyediaannya, haruslah memenuhi kriteria ruang publik yang ideal seperti lokasi yang mudah dijangkau, nyaman, dan memberikan rasa aman bagi penggunanya. Taman kota merupakan sebuah taman yang berada di area perkotaan dengan skala luas dan dapat dinikmati oleh masyarakat, taman kota ini biasanya dipakai untuk kegiatan rekreasi bagi masyarakat. Kebanyakan dari taman kota menjadi tujuan untuk rekreasi dengan *budget* yang relatif murah dan waktu yang singkat, hal ini dilakukan disela-sela rutinitas yang padat. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan di taman kota bersifat aktif maupun pasif, kegiatan aktif cenderung kepada aktivitas olahraga, berkumpul dengan keluarga untuk makan di taman, bermain dengan keluarga, dan masih banyak lagi, sedangkan untuk kegiatan pasif kebanyakan masyarakat cenderung ingin menikmati suasana vegetasi

dan kesejukan dari taman kota. Taman kota yang ideal menurut *National Recreation Park Assosiation* terbagi menjadi 4 jenis dan untuk Taman Maluku sendiri termasuk kedalam *Neighborhood Park* yang merupakan salah satu jenis taman untuk melayani kebutuhan rekreasi berbagai kelompok dalam lingkungan terbatas, memiliki fasilitas yang dapat digabungkan dengan service area 400-800 meter, selain itu juga harus memperhatikan elemen taman, fungsi dan livabilitas taman. Taman jenis ini memiliki fungsi yang berkaitan dengan hidrologi, ekologi, kesehatan, estetika dan rekreasi, selain itu taman kota dapat menjadi sarana rekreasi yang memiliki nilai sosial edukatif dan ekonomi (Wongso, 2007:3). Sedangkan (Budiharjo, 2013:91) mengatakan bahwa “ruang terbuka memiliki beberapa fungsi yang di bagi menjadi fungsi umum, dan fungsi ekologi”. Pembagian fungsi umum dan ekologi akan dijelaskan seperti berikut:

#### 1. Fungsi Umum

- a. Sebagai tempat bermain, dan berolahraga,
- b. Sebagai tempat bermain, dan berolahraga,
- c. Sebagai tempat untuk bersantai di waktu luang,
- d. Menjadi tempat untuk bersosialisasi,
- e. Menjadi tempat tunggu dan peralihan waktu,
- f. Menjadi area terbuka yang segar karna sirkulasi udara yang baik,
- g. Menjadi penghubung antara satu tempat dengan tempat lainnya,
- h. Sebagai pembatas atau jarak diantara massa bangunan.

#### 2. Fungsi ekologis

- a. Menajadi area penyegaran udara,
- b. Menjadi area serapan air hujan,
- c. Untuk mengurangi resiko banjir,
- d. Sebagai area tanaman baik tanaman asli, florikultura, dan tanaman lansekap,
- e. Sembagai area pelembut arsitektur bangunan di

sekitarnya.

Pada kasus ini Ruang terbuka untuk publik yang merupakan Taman di Kota Bandung dan khususnya Taman Maluku memiliki fungsi yang sangat beragam seperti fungsi umum dan ekologis yang seharusnya dapat terlaksana dengan baik dan dapat meningkatkan tingkat kunjungannya, namun pada kenyataannya masyarakat kita cenderung memilih tempat lain untuk memenuhi waktu luang mereka seperti mall, kedai kopi, dan tempat hiburan lainnya. Ketersediaan taman sangat penting bagi masyarakat disisi lain ketersediaan taman yang sedikit akan mengakibatkan masalah sosial dan waktu bersama. Selain itu kurangnya area untuk melakukan ekspresi masyarakat dan mengasah skill yang dapat di lakukan oleh masyarakat di taman berkurang, contoh besar karna minimnya taman adalah area bermain anak-anak yang menggunakan fisik terganti oleh permainan berbasis maya seperti gawai. Tidak dijadikannya pilihan untuk memenuhi waktu luang bukan hanya didasari kondisi fisik yang kurang memenuhi kebutuhan dan ketertarikan namun tingkat kegengsihan dan fungsi sosial yang menimbulkan kesan tidak gaul. Untuk menangani hal-hal tersebut DPKP Kota Bandung melakukan perencanaan revitalisasi agar meningkatkan kunjungan masyarakat untuk menggunakan taman dan dapat diterima oleh banyak kalangan. Dikutip dari pikiran-rakyat.com, revitalisasi taman di Kota Bandung dilakukan karena taman-taman mengalami penurunan kualitas, Menurut kepala bidang pertamanan DPKP3 Kota Bandung Rikke Siti Fatimah menyebutkan bahwa DPKP3 Kota Bandung akan melakukan perbaikan dan penambahan fasilitas untuk taman akan tetapi akan dilihat terlebih dahulu kebutuhan tiap taman disesuaikan dari kebutuhan dan karakteristik pengunjung, serta turut berupaya memenuhi kebutuhan difabel yang salah satunya adalah penambahan tenda untuk kaum difabilitas (Yudatama, 2020).s

Taman Maluku sendiri telah melakukan tiga kali perencanaan

untuk memaksimalkan dari fungsi Taman Maluku itu sendiri dan memiliki tujuan yang berbeda dari tiap perencanaan, dikutip dari detik.com, bahwa perencanaan tahap ke satu ini diperuntukan untuk mengusir gelandangan dan juga pelaku pekerja seksual menggunakan Taman Maluku sebagai tempat untuk tinggal maupun melakukan hal negatif lainnya, untuk tahap kedua bertujuan membangun fasilitas baru seperti kolam, paving dan penanaman vegetasi, dan perencanaan terahir yaitu menghias taman dengan lampu hias di area terluar dan menambahkan tulisan nama Taman Maluku. Dari tahapan perencanaan tersebut masih belum membuahkan hasil yang signifikan dikarenakan fasilitas yang ditambahkan masih belum terpakai dengan semestinya, selain itu banyak kerusakan yang terjadi dan kurang terawatnya taman menjadi faktor kurang berhasilnya perencanaan yang dilakukan, memang tingkat kunjungan masyarakat meningkat dibandingkan sebelumnya akan tetapi masih kalah saing dengan taman lainnya yang ada di Kota Bandung, menurut masyarakat sekitar masih sering terlihat pasangan pemuda-pemudi yang menggunakan taman sebagai tempat untuk melakukan hal-hal negatif, selain itu perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya khususnya dalam penerangan masih kurang memadai terutama pada malam hari. Menurut warga sekitar “fasiltas penerangan diperlukan karena banyak warga yang mulai takut jika melewati taman-taman di Bandung yang kondisi penerangannya kurang”. Apalagi, akhir-akhir ini, kejahatan semakin meningkat. Gelapnya kondisi taman pada malam hari juga memicu terjadinya hal-hal negatif di taman tersebut, bahkan beberapa kali warga setempat sempat melihat taman digunakan untuk tempat pemuda-pemudi berpacaran (sumber: Tribunnews). Menurut Bapak Aji Nugroho bagian fungsional umum DPKP3 Kota Bandung untuk masalah penerangan di Taman Maluku saat ini dipegan oleh dua lembaga yaitu DPKP3 dan PJU, hal ini yang menyebabkan penerangan kurang baik di Taman Maluku, seharusnya pengambil

alih penerangan yang ada di Taman Maluku harus dilakukan agar dapat ter *handle* dengan baik dan jelas. Selain dari penerangan yang masih kurang baik adapula keamanan yang sangat kurang dan membuat masyarakat takut untuk datang ke Taman Maluku, dikutip dari [republika.co.id](http://republika.co.id), bahwa tingkat pencurian hingga vandalisme terhadap fasilitas taman kerap terjadi dilakukan oleh oknum-oknum tertentu yang menyebabkan warga sedikit khawatir dan takut untuk mengunjungi Taman Maluku. Keamanan yang digunakan pada perencanaan sebelumnya menurut Bapak Aji Nugroho menggunakan sistem dari mata kemata, dimana masyarakat ikut andil dalam menjaga keamanan taman oleh karena itu solusi yang dilakukan dalam perencanaan sebelumnya dengan membongkar tembok penghalang taman agar masyarakat sekitar diluar Taman Maluku dapat melihat aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung yang datang dan mengurangi tingkat kejahatan atau kegiatan negatif yang dilakukan didalam taman, namun pada kenyataanya masih banyak pelanggaran dan perilaku kegiatan negatif tersebut yang terjadi di Taman Maluku, dalam keamanan pada area taman seharusnya ada pihak dari dinas yang turut menjaga keamanan tersebut baik dari petugas keamanan taman maupun *cctv* yang dapat terus memantau kegiatan pengunjung di Taman Maluku.

Perencanaan sebelumnya akan pembangunan fasilitas yang ada di Taman Maluku seperti jalur pedestrian, kolam, bangku dan memperbanyak vegetasi merupakan hal yang baru dilakukan untuk Taman Maluku, perencanaan tersebut untuk menarik perhatian masyarakat agar ingin mengunjungi Taman Maluku akan tetapi pada kenyataanya di lapangan pengunjung hanya menggunakan fasilitas bangku dan itupun masih banyak pengunjung dan masyarakat yang mengatakan kurang baik daam perawatannya sehingga sedikit membahayakan dan bahkan untuk area permainan yang baru di bangun pun sudah dalam keadaan yang rusak dan membahayakan pengunjung, menurut salah satu pedagang kakilima ada seorang anak yang sempat mengalami luka saat menaiki ayunan karena ayunan tersebut sudah rusak, dalam masalah ini sang anak tidak sepenuhnya salah karena ia hanya ingin bermain namun keamanan fasilitas yang ada tidak terawat, selebih lagi fungsi dari air mancur yang dibangun pun tidak

terpakai dan terbengkalai karna tidak terawat dan tidak digunakan kembali. fasilitas yang ada menjadi masalah yang terbilang besar, hal ini menyebabkan penurunan keinginan untuk berkunjung ke taman, selain fasilitas beberapa aspek lain seperti jalur pedestrian yang rusak dan belum mensupport hak disabilitas belum direncanakan sebelumnya. Untuk vegetasi yang ada cenderung kepada vegetasi peneduh seperti pepohonan besar dan tidak sebanding dengan vegetasi perdunya dan juga Taman Maluku masih kurang akan vegetasi asli dan florakultura namun untuk tanaman lanskap sedang dalam penanaman. Pada perencanaan sebelumnya penambahan fasilitas yang disediakan didalam Taman Maluku sudah berjalan dengan semestinya meskipun kurang perawatan dan terjaga dengan baik akan tetapi penambahan fasilitas-fasilitas tersebut merupakan keputusan yang baik karena dapat meningkatkan lama kunjungan bagi masyarakat yang datang akan tetapi harus tetap dalam perawatan dan penjagaan yang baik pula agar dapat dipakai secara sustainable selain itu fungsi vegetasi dan hidrologi sudah berjalan dengan baik seperti sebagai tempat penyerapan air, penyejuk, menjadi tempat bersanta, menjadi penghubung antara satu tempat dengan tempat lainnya, dan menjadi area segar dengan sirkulasi yang baik.

Penurunan tingkat minat kunjungan di Taman Maluku pun disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti fasilitas yang kurang terawat, kurangnya sarana untuk melakukan aktifitas yang menjadi ciri khas pada Taman Maluku, tidak adanya tema pasti yang menjadi ciri khas pada Taman Maluku karena dapat memfokuskan aktifitas yang dapat dilakukan oleh pengunjung. Selain itu beberapa fasilitas yang sudah mulai terbengkalai dan tidak memiliki fungsi seperti air mancur, beberapa area yang memiliki paving yang sudah sangat rusak, dan tingkat keamanan yang sangat minim menimbulkan rasa kurang ingin memakai atau menggunakan Taman Maluku untuk melakukan aktivitas oleh masyarakat. Pada kondisi perencanaan

Taman Maluku untuk saat ini yang masih memiliki kekurangan di beberapa sisi seperti kurangnya sarana akitivitas yang dapat menyokong pengunjung, tema yang kuarang jelas dan fasilitas yang masih belum dapat digunakan oleh semua kalangan seperti disabilitas dan pengunjung umum, jika dilihat dari patung yang berada di bagian utara taman yang merupakan patung pastor Verbraak seharusnya memiliki makna pada taman agar masyarakat dapat mengetahui siapakah sosok tersebut dan bisa menjadi pengetahuan bagi awam. Untuk perencanaan saat ini tidak adanya fungsi yang jelas tentang keberadaan patung tersebut dan hanya sebagai figure atau patung semata saja hal tersebut disayangkan karena tidak banyak masyarakat yang mengetahui patung tersebut merupakan patung Pastor Verbraak dan sedikit diantaranya yang mengetahui sejarah di balik patung tersebut. Jika dilihat potensinya dari satu objek saja yaitu patung pastor dapat dikembangkan dalam perencanaan baru yaitu meningkatkan pengetahuan sejarah mengenai sosok patung pastor tersebut yang merupakan sosok yang sangat berjasa dibidang kemanusiaan terutama kesehatan selain itu dapat diambil menjadi suatu tema baru yang pasti dan mengakibatkan perubahan fungsi dari Taman Maluku yang dapat dijadikan taman diperuntukan untuk kesehatan.

Sehingga pentingnya untuk melakukan perencanaan pembangunan dan revitalisasi untuk mengembangkan taman tersebut agar dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung, karena kenyamanan pengunjung akan meningkatkan jumlah kunjungan suatu Kawasan wisata, dimana pengunjung harus mendapatkan fasilitas yang memadai dan kualitas pelayanan yang baik. Fasilitas yang kurang memadai dan tingkat kenyamanan yang kurang menjadi faktor kurangnya kunjungan masyarakat ke taman Maluku, selain itu perencanaan lanskap harus dilakukan untuk menyesuaikan fasilitas dengan kebutuhan Taman Maluku. Dengan meningkatkan dan

memaksimalkan fungsi yang kurang dari perencanaan sebelumnya seperti memaksimalkan fasilitas, fungsi vegetasi dan fungsi umum melalui perencanaan lanskap (landscape planning) sangat dibutuhkan untuk menghasilkan lanskap yang berkualitas tinggi dan mencapai keuntungan estetika, ekologi, ekonomi dan sosial. Selain itu menganalisis fungsi dari rekreasi dan persepsi pengunjung tentang fungsi rekreasi di Taman Maluku sangat penting dan menjadi bagian dalam perencanaan lanskap. Dengan keadaan seperti ini tuntutan keinginan masyarakat untuk berekreasi meningkat dan membuat banyak fungsi baru landscape pun beragam muncul. Sehingga. Berdasarkan uraian masalah di atas dan pengamatan penulis dilokasi maka penulis tertarik akan penelitian di lokasi Taman Maluku Kota Bandung, oleh karena itu penulis mengambil Judul : ***“PERENCANAAN PENGEMBANGAN TAMAN MALUKU SEBAGAI RUANG REKREASI PUBLIK DI KOTA BANDUNG”***

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Adanya ruang publik di Kota Bandung masih belum dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat kota. Taman yang seharusnya menjadi salah satu ruang publik kota terbilang kurang di minati oleh masyarakatnya itu sendiri untuk di gunakan sebagai ruang rekreasi mereka, pemilihan alternatif lain berbasis area perbelanjaan dan bermain cenderung lebih di minati dibandingkan taman itu sendiri. Fasilitas yang tersedia pun masih terbilang kurang mendukung untuk di gunakan oleh masyarakat untuk menghabiskan waktu luang mereka di Kawasan taman kota. Maka berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana preferensi pengguna/pengunjung Taman Maluku?
2. Bagaimana eksisting fisik baik alam maupun buatan di Taman Maluku?
3. Bagaimana desain perencanaan yang sesuai untuk rekreasi di Taman Maluku?

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun beberapa tujuan utama dari penelitian ini, antara lain:

1. Menganalisis visi misi dan kapasitas pengelola Taman Maluku Kota Bandung dalam melakukan pengelolaan Taman Maluku.
2. Menganalisis preferensi pengunjung mengenai Taman Kota Bandung.
3. Menganalisis upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Taman Maluku Kota Bandung sebagai ruang rekreasi publik di Kota Bandung di lihat dari eksisting fisik.
4. Konsep dan desain perencanaan yang sesuai untuk rekreasi di Taman Maluku Kota Bandung.

### 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis:
  - a. Memberikan pengalaman secara personal, juga menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bidang pariwisata berbasis taman kota.
  - b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan DPKP3 mengenai keinginan dan kebutuhan masyarakat di ruang terbuka hijau khususnya Taman Maluku.
  - c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai kebutuhan wisata taman di Kota Bandung.
  - d. hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan DPKP3 untuk mengembangkan taman sebagai salah satu tempat wisata umum berbasis *dark tourism*
  - e. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengurangi stigma masyarakat tentang rasa takut untuk berkunjung ke Taman Maluku tanpa menghilangkan fungsi dari taman.
  - f. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kunjungan masyarakat dan menjadikannya salah satu taman

yang wajib didatangi baik siang hari maupun malam hari.

- g. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa peduli baik pemangku maupun pengguna dalam merawat dan menjaga keseluruhan taman.

## 2. Manfaat Teoritis:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan masukan untuk diaplikasikan di taman-taman kota Bandung
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pengkajian fungsi kebutuhan dan kriteria ruang terbuka hijau untuk taman.
- c. Sebagai penambah pengetahuan tentang keberadaan lokasi Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandung dan fungsinya yaitu sarana rekreasi masyarakat serta dapat berguna sebagai sumber data bagi pengembangan penelitian selanjutnya.
- d. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai *dark tourism* yang dapat dikembangkan di ruang terbuka hijau.
- e. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat fungsi taman sebagai sarana wisata umum baik untuk kesehatan maupun sejarahnya.
- f. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan kembali pada aspek *dark tourism* mengenai sejarah dibalik patung pastor dan dapat dikunjungi sebagai salah satu tempat wisata umum di malam hari

## 1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pariwisata pada program studi Manajemen Resort dan Leisure, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, sistematika penulisan skripsi ini sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI, sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisikan yang dimana penulis memaparkan konteks penelitian yang ingin dibahas yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan penelitian.

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini berisikan kajian teori terkait pembahasan dalam penelitian yang terdiri dari motivasi wisatawan, pengalaman wisatawan, loyalitas wisatawan. Selain itu dalam bab ini menampilkan kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian yang akan dilakukan.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini penulis memaparkan terkait metode yang digunakan selama penelitian, yang berisikan lokasi penelitian, desain penelitian, populasi, sampel, dan terkait teknik penelitian, variabel penelitian, operasional variabel, instrument, jenis sumber data, teknik pengumpulan data, jenis dan teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini penulis memaparkan temuan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dan pembahasan terkait pertanyaan peneliti yang berada di rumusan masalah.

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini penulis memaparkan penafsiran terhadap hasil analisis penemuan peneliti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dan mengajukan kesimpulan, serta saran yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak dari penelitian yang telah didapatkan oleh penulis.

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**